

DINAMIKA TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Esry Laoh,
Olfie L.S. Benu,
Sophie Montong
Yesi H. Supartoyo

ABSTRACT

This study aims to determine the dynamics of agricultural labor force of North Sulawesi Province. Research location in Manado (July to August 2010). Collecting data is secondary data research. The data were processed using the calculation of share of labor and labor force growth rate calculations. The results showed employment growth rate of agriculture sector decreased by 5.78 percent per annum in the period of 2000-2009. While employment in non-agricultural sector increased by 1.78 percent each year. This indicates there is the tendency of structural transformation of agriculture labor to non-agricultural sector. Low tendency of Trade will be able to influence farmers to reduce or stop activities that agribusiness will affect the size of the agricultural labor share. Labor share of agriculture sector on the basis of education level is dominated by the level of primary education during the period 2007-2009 but its labor force growth rate has decreased each year in both rural and urban areas. Labor share of the agricultural sector based on the age group was dominated by the age of 55 years and above over the 2007-2009 period and is indicated by increasing the growth rate of labor force in rural and urban areas especially in urban areas despite a decline each year that tend to occur due to an increased energy agricultural labor in rural areas. Labor share of agriculture sector by district / city dominated by Bolaang Mongondow during the period 2007-2009, although rates of employment growth in agriculture sector has decreased each year in both rural and urban areas. Labor share of agriculture sector based on the outpouring of work hours was dominated by workers who work full (>35 hours) during the period 2007-2009 despite the decline in employment growth rates in both rural and urban areas each year.

Keywords: *Dynamics of Agricultural Labor Force, Structural Transformation, Labor Share*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2009 jumlah penduduknya kurang lebih 2.228.856 jiwa, kalau dapat dioptimalkan pemanfaatannya dan diserasikan gerak langkahnya, merupakan potensi yang sangat besar. Dilain pihak, jumlah penduduk yang besar tersebut merupakan pasar potensial dalam negeri yang cukup besar, terutama apabila penduduknya mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi dan merata. Untuk dapat memberikan tingkat pendapatan yang memadai bagi penduduknya, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang produktif dan remuneratif yang

layak, serta mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Remunerasi merupakan imbalan atau balas jasa yang diberikan kepada tenaga kerja sektor pertanian sebagai akibat dari prestasi yang telah diberikannya dalam rangka mencapai tujuan.

Tenaga kerja atau penduduk usia kerja merupakan modal dasar pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan pola perkembangan demografi. Berdasarkan wilayah maka kawasan pedesaan baik di Provinsi Sulawesi Utara maupun di Indonesia pada umumnya memiliki ciri antara lain sebagian besar penduduk bekerja di

sektor pertanian. Lebih dari 90 persen kehidupan masyarakat Indonesia bergantung di sektor pertanian dan terbatas sebagai petani penghasil produk pertanian yang bersifat bahan mentah bukan sebagai petani penghasil produk pertanian yang bersifat bahan jadi atau setengah jadi (Bappeda, 2006).

Sektor pertanian merupakan kunci untuk menekan pengangguran. Sehingga sektor ini harus digenjot. Menariknya setelah dirunut, tingginya jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara yang ada saat ini, lebih disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang memilih-milih pekerjaan. Artinya, hanya pekerjaan formal saja yang diminati (Anonim, 2009).

Keadaan Agustus 2009, sektor pertanian tetap mendominasi lapangan pekerjaan utama pen-

duduk di Provinsi Sulawesi Utara yaitu sekitar 36,76% dari seluruh penduduk yang bekerja. Namun demikian sektor ini mengalami penurunan sebesar 3,43% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2008. Struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa perekonomian kita digerakkan oleh sektor pertanian. Artinya peranan sektor pertanian cukup dominan dalam menggerakkan roda perekonomian atau sebagai *leading sector* dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. (Bappeda, 2006). Untuk tenaga kerja sektor pertanian sendiri, juga diperlukan analisis berdasarkan usia dan pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mengkaji apakah tenaga kerja berusia muda dan memiliki pendidikan lebih tinggi masih bersedia bekerja disektor pertanian.

Tabel 1. Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Daerah dan Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Utara, 2009

Lapangan Pekerjaan Utama	Daerah		Jenis Kelamin	
	Perkotaan	Pedesaan	Laki-laki	Perempuan
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	45.095	300.500	282.554	63.041
Pertambangan dan Penggalian	4.884	13.417	17.896	405
Industri	25.939	31.581	43.519	14.001
Listrik, Gas dan Air minum	2.273	1.775	3.571	477
Konstruksi	33.445	35.398	67.842	1.001
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa akomodasi	99.772	73.660	70.823	102.609
Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	52.075	40.937	87.093	5.919
Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	10.698	5.848	10.985	5.561
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	96.064	66.812	88.254	74.622
Total	370.245	569.928	672.537	267.636

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, Data Sakernas, Agustus 2009

Serta ditinjau dari curahan jam kerja pada sektor pertanian karena jam kerja dapat digunakan sebagai salah satu indikator produktivitas tenaga kerja.

Kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas terutama dari sisi penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta relatif rendah-

nya kualitas lingkungan pemukiman pedesaan dan dengan terus bertambahnya jumlah penduduk yang secara signifikan meningkatkan jumlah angkatan kerja, sedangkan di satu sisi luas lahan untuk semua pertanian relatif semakin berkurang, maka penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian semakin tidak produktif. (Disnakertrans, 2007).

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka yang menjadi perumusan masalah adalah bagaimana dinamika tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Sulawesi Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang sudah diolah oleh BPS dalam hal ini berupa data sekunder internal yang meliputi dokumen dan laporan yang diperoleh dari instansi terkait serta data sekunder eksternal meliputi buku literatur yang berhubungan dengan teori yang dibahas. Pengumpulan data mulai Juni – Agustus 2010

Konsepsi Pengukuran Variabel

Data jumlah tenaga kerja sektor pertanian yang digunakan dalam kajian ini merupakan data series dari tahun 2000-2009 yang berasal dari data Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang telah dirilis oleh instansi terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans), Dinas Pertanian dan Peternakan (Dispertanak) dan Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda). Alasan digunakannya data dari tahun 2000 karena pada tahun ini tenaga kerja sektor pertanian telah diubah standar usianya menjadi 15 tahun ke atas sesuai standar internasional, yang pada tahun sebelumnya usia tenaga kerja sektor pertanian adalah 10 tahun ke atas. Serta menggunakan data Nilai Tukar Petani 2000–2009 yang menggunakan tahun dasar 1993 dan 2007. Data series yang digunakan untuk 4 indikator adalah dari tahun 2007-2009 yang berasal dari data yang telah dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Alasan digunakannya data dari tahun 2007 karena pada tahun ini 4 indikator telah diolah dan dikelompokkan secara lengkap, dimana pada tahun sebelumnya belum ada pembagian atas kabupaten/kota. Pengertian tenaga kerja sektor pertanian dibatasi pada angkatan kerja (usia 15 tahun keatas) yang bekerja pada sektor lapangan pekerjaan utama.

1. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan mulai dari tidak tamat Sekolah Dasar hingga Universitas.
2. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan golongan usia dilakukan berdasarkan usia angkatan kerja
3. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian berbasis Kabupaten/Kota untuk melihat komposisi tenaga kerja pertanian berdasarkan wilayah
4. Jumlah tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan curahan jam kerja untuk melihat jumlah tenaga kerja setengah pengangguran (<35 jam seminggu) dan bekerja penuh (>35 jam seminggu).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik serta histogram kemudian dianalisis secara deskriptif.

1) Perhitungan Pangsa Tenaga Kerja

Pangsa atau *share* dihitung dengan menggunakan metode :

$$ALS = \frac{ES}{\sum ES} \times 100\%$$

(Dikutip dari Artikel Pemikiran Mubyarto, 2007)

Dimana :

ALS = Pangsa (*Share*) Tenaga Kerja berdasar indikator *i* pada tahun *n* (%).

ES = Tenaga Kerja berdasar indikator *i* pada tahun *n* (jiwa).

$\sum ES$ = Jumlah Tenaga Kerja pada tahun n (jiwa).

2) **Perhitungan Tingkat Pertumbuhan Tenaga Kerja :**

$$P_t = P_0 * (1 + r)^t$$

$$\frac{\text{Log} (P_t / P_0)}{t} = \text{log} (1 + r)$$

(Dikutip dari Statistik Indonesia, BPS 2008)

dimana :

- r = Angka Pertumbuhan Tenaga Kerja (%)
- P_t = Jumlah Tenaga Kerja pada Tahun Akhir (jiwa)
- P₀ = Jumlah Tenaga Kerja pada Tahun Awal (jiwa)
- t = Selisih Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Non Pertanian

Pengalaman negara maju menunjukkan bahwa seiring dengan perkembangan ekonomi, jumlah tenaga kerja (orang yang bekerja) di sektor pertanian akan semakin berkurang, sementara yang bekerja di sektor non pertanian semakin bertambah. Fakta menunjukkan bahwa jika kondisi perekonomian negara relatif stabil maka banyak petani mencari alternatif pekerjaan yang lebih baik sehingga terjadi penurunan jumlah petani, tetapi jika kondisi perekonomian negara kurang baik (mis: krisis moneter dan krisis ekonomi) maka terjadi penambahan jumlah petani (Amelia Nani Siregar, 2003).

Tabel 2 jelas memperlihatkan pangsa tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan tiap tahunnya selama kurun waktu 2000–2009. Pada tahun 2000 pangsa tenaga kerja sektor pertanian mendominasi pangsa tenaga kerja sektor lainnya yaitu 53,82 persen. Tapi, pada tahun 2001 tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 5,23 persen sehingga menjadi 48,59 persen dimana hal ini menyebabkan pangsa tenaga kerja di sektor non pertanian melebihi tenaga kerja di

sektor pertanian. Kemudian pada tahun 2002, terjadi peningkatan sebesar 1,27 persen dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2001 walaupun pangsa tenaga kerja di tahun 2002 tersebut kurang dari pangsa tenaga kerja sektor pertanian di tahun 2000. Setelah itu, pangsa tenaga kerja terus mengalami penurunan hingga tahun 2009. dimana pangsa tenaga kerjanya hanya sebesar 36,76 persen. Ada banyak faktor yang mempengaruhi penurunan tenaga kerja sektor pertanian selama kurun waktu 2000–2009 salah satu diantaranya yaitu kecenderungan masyarakat yang menaruh minat lebih pada sektor non pertanian yang diharapkan dapat memberi pendapatan yang lebih pasti karena tidak tergantung musim, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan tenaga kerja sektor non pertanian yang terus merangkak naik selama kurun waktu 2000–2009, selain itu dengan adanya kondisi perekonomian daerah yang relatif stabil maka banyak tenaga kerja pertanian yang mencari alternatif pekerjaan yang lebih baik sehingga terjadi penurunan pangsa tenaga kerja di sektor pertanian.

Grafik 1 memperlihatkan dinamika tenaga kerja sektor pertanian yang terus menurun dan sektor non pertanian yang merangkak naik. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian antara tahun 2000–2009 adalah -5,78 persen per tahun. Artinya, antara tahun 2000-2009 jumlah tenaga kerja di sektor pertanian menurun sebesar 5,78 persen tiap tahunnya. Sedangkan tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor non pertanian meningkat tiap tahun sebesar 1,78 persen. Hal ini dapat menggambarkan bahwa terjadi kecenderungan transformasi struktural tenaga kerja pertanian selama kurun waktu 2000–2009.

Diagram 1 menggambarkan Nilai Tukar Petani (NTP) yang terlihat menurun selama kurun waktu 2000–2009. NTP merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Menurut BPS (2008) yang dimaksud dengan NTP adalah angka perbandingan antara indeks harga-harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase. Ketika NTP meningkat dan mencapai posisi tertinggi pada tahun 2001, terjadi penurunan pangsa tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun yang sama. Tapi NTP Provinsi Sulawesi

Utara menurun, ketika pangsa tenaga kerja pertanian meningkat pada tahun 2002 walaupun tidak sebesar pangsa tenaga kerja pertanian di tahun 2000. Hal ini cenderung mengindikasikan NTP yang menurun tidak lantas membuat pangsa tenaga kerja sektor pertanian menurun yang mungkin

disebabkan karena petani tidak memiliki keterampilan untuk menekuni profesi lain, tidak cukup modal dan pengaruh kondisi lahan pertanian yang kurang mendukung.

Tabel 2. Perkembangan Tenaga kerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara, 2000-2009

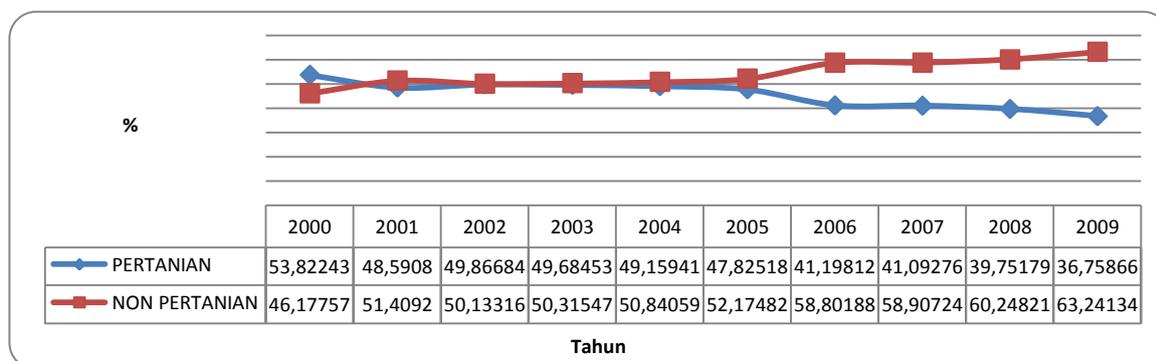
Tahun	Pertanian (Jiwa)	%	NTP (%)	Non Pertanian (Jiwa)	%	Total TK (Jiwa)
2000	590.805	53,82	241,55	506.888	46,18	1.097.693
2001	357.465	48,59	383,10	378.199	51,41	735.664
2002	397.899	49,86	275,00	400.024	50,14	797.923
2003	399.252	49,68	131,60	404.322	50,32	803.574
2004	429.376	49,16	161,57	444.060	50,84	873.436
2005	399.246	47,82	161,22	435.557	52,18	834.803
2006	341.347	41,19	143,70	487.203	58,81	828.550
2007	373.329	41,09	133,92	535.174	58,91	908.503
2008	362.615	39,75	101,48	549.583	60,25	912.198
2009	345.595	36,76	101,41	594.578	63,24	940.173

Sumber : diolah dari data sekunder, 2000-2009

Tapi, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2003 penurunan NTP diikuti penurunan pangsa tenaga kerja pertanian. Adapun NTP pada tahun 2003 ini adalah NTP terendah selama kurun waktu 2000–2009 yaitu hanya berkisar 91,92 persen. Sedangkan pada tahun 2004 peningkatan NTP diikuti oleh penurunan pangsa tenaga kerja sektor perta-

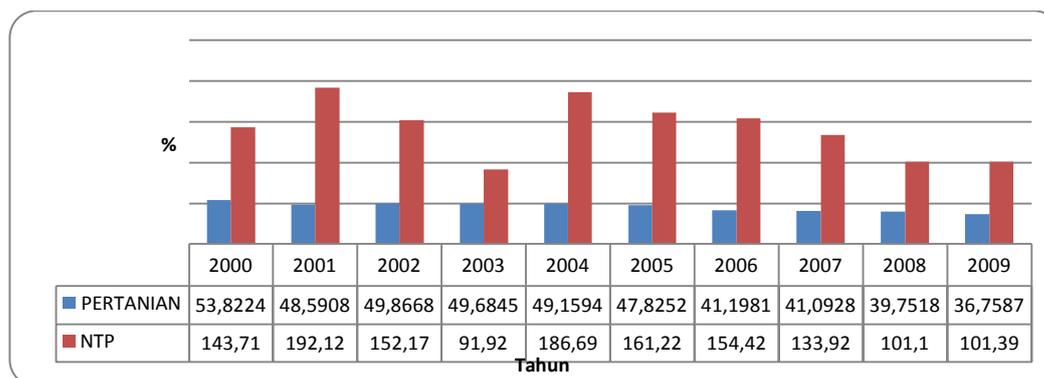
nian. Hingga akhir tahun 2009, penurunan NTP diikuti penurunan pangsa tenaga kerja pertanian. Hal ini relatif membuktikan bahwa kecenderungan rendahnya NTP akan dapat mempengaruhi petani untuk mengurangi atau menghentikan kegiatan usahataniannya.

Grafik 1. Perkembangan Tenaga kerja di Sektor Pertanian dan Non Pertanian di Provinsi Sulawesi Utara, 2000-2009



Sumber : diolah dari data sekunder, 2007 – 2009

Diagram 1. Hubungan Pangsa Tenaga Kerja Pertanian dengan Nilai Tukar Petani di Provinsi Sulawesi Utara, 2000 - 2009



Sumber : diolah dari data sekunder, 2007 – 2009

Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Banyak kalangan berpendapat bahwa salah satu penyebab rendahnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian adalah rendahnya tingkat pendidikan para petaninya. Dengan tingkat pendidikan yang rendah maka adopsi teknologi tidak berjalan secara optimal, sehingga upaya peningkatan produksi per satuan luas (produktivitas) sulit dilakukan. Pernyataan tersebut benar adanya, namun perlu juga dipertimbangkan adanya keterbatasan sumber-daya, khususnya lahan dan biaya, yang dimiliki petani, sehingga petani lebih memilih melaksanakan kegiatan usahatani dengan resiko yang paling rendah. Sikap seperti inilah yang oleh Scott

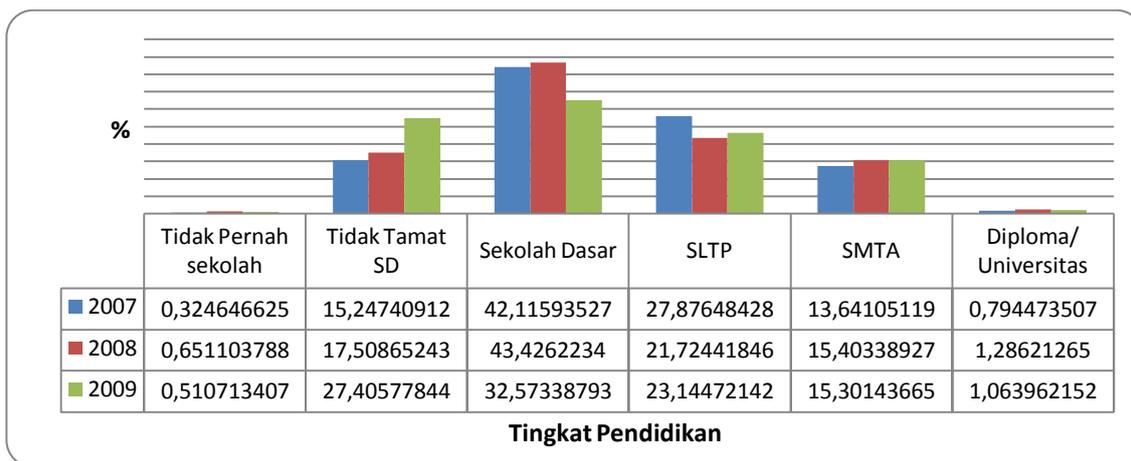
(1994) disebut sebagai moral ekonomi petani, khususnya petani kecil, yang hakiki, yaitu rasionalitas yang didasarkan kepada kemampuan sumberdaya yang dimilikinya. Jadi yang hendak dikatakan disini adalah pendidikan memang dibutuhkan untuk mendukung kemampuan seseorang dalam bekerja, namun hal tersebut tidaklah mutlak karena masih ada faktor lain yang menentukan seorang individu harus bersikap dalam pekerjaan yang digelutinya.

Diagram 2 memperlihatkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian wilayah pedesaan dan perkotaan berdasarkan tingkat pendidikan. Jelas terlihat bahwa tingkat pendidikan sekolah dasar menguasai pangsa tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2007–2009. Hal ini

cenderung menggambarkan bahwa tenaga kerja sektor pertanian di wilayah pedesaan didominasi jenjang pendidikan yang lebih rendah karena

mungkin mereka berpikir tanpa pendidikan yang lebih tinggi pun mereka mampu mengolah lahan pertanian.

Diagram 2. Jumlah Tenaga kerja di Sektor Pertanian Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sulawesi Utara, 2007-2009



Sumber : diolah dari data sekunder, 2007 - 2009

Tingkat pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian yang tidak pernah sekolah mengalami kenaikan sebesar 20,67 persen tiap tahun selama kurun waktu 2007 – 2009. Demikian halnya dengan tenaga kerja di sektor pertanian yang tidak tamat sekolah dasar yang meningkat lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja sektor pertanian yang tidak pernah sekolah yaitu sebesar 28,99 persen tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa sektor pertanian digeluti oleh mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih rendah karena mereka mungkin beranggapan untuk sebatas menjadi petani sesungguhnya tidak terlalu perlu melewati sebuah pendidikan formal tertentu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tapi, pangsa terbesar tenaga kerja sektor pertanian dengan tingkat pendidikan sekolah dasar tingkat pertumbuhannya menurun sebesar 15,38 persen tiap tahunnya. Diikuti oleh tenaga kerja sektor pertanian dengan tingkat pendidikan SLTP yang menurun 12,33 persen tiap tahunnya. Sedangkan tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian pada

tingkat pendidikan SMTA dan Diploma/Universitas mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,9 persen dan 11,34 persen tiap tahunnya selama kurun waktu 2007–2009. Hal ini cenderung mengindikasikan bahwa tenaga kerja dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi mulai menaruh minat di sektor pertanian khususnya di wilayah pedesaan.

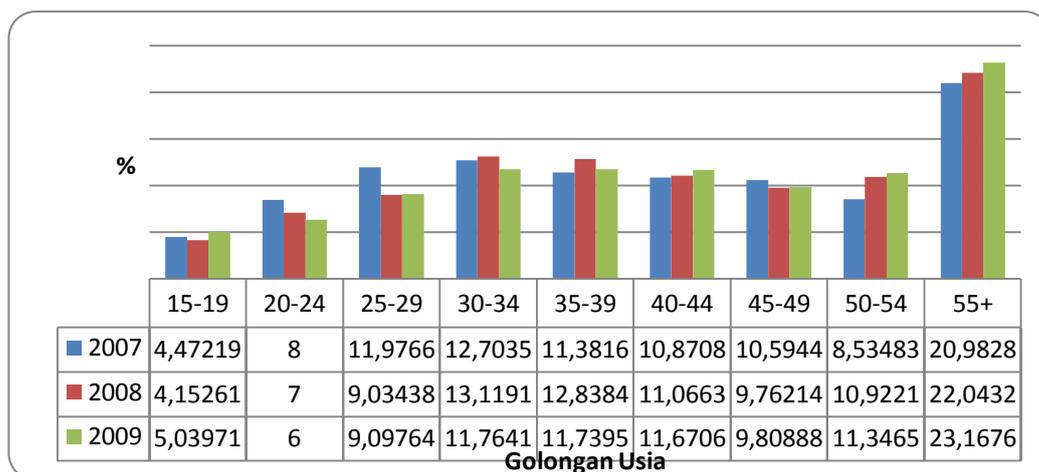
Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian Berdasarkan Golongan Usia

Usia petani akan mempengaruhi kemampuan fisik bekerja dan cara berfikir. Petani yang lebih muda biasanya cenderung lebih agresif dan lebih dinamis dalam berusaha bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua. Disamping itu, usia juga mempengaruhi seorang petani dalam mengelola usahatannya. Petani dengan usia yang relatif lebih muda akan mampu bekerja keras bila dibandingkan dengan petani yang lebih tua.

Diagram 3 memperlihatkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian wilayah pedesaan dan perkotaan. Jelas terlihat bahwa golongan usia 55 tahun ke atas menguasai pangsa tenaga kerja di

sektor pertanian dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2007–2009.

Diagram 3. Jumlah Tenaga kerja di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Berdasarkan Golongan Usia di Provinsi Sulawesi Utara, 2007-2009



Sumber : diolah dari data sekunder, 2007-2009

Kecenderungan ini dapat terjadi, karena pekerjaan sebagai petani dapat dilakukan sepanjang yang bersangkutan masih mampu untuk pergi dan mengurus lahan pertaniannya. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian yang berusia 15–19 tahun meningkat 2,13 persen tiap tahunnya selama kurun waktu 2007–2009. Tetapi, tenaga kerja sektor pertanian dengan usia – usia produktif lainnya malah mengalami kemerosotan tiap tahunnya. Diantaranya tenaga kerja sektor pertanian dengan usia 20–24 tahun menurun 16,65 persen tiap tahun diikuti oleh tenaga kerja sektor pertanian dengan usia 25–29 tahun yang menurun sebesar 16,1 persen. Sama halnya dengan tenaga kerja sektor pertanian usia 30–34 tahun dan 35–39 tahun, masing-masing mengalami penurunan 7,41 persen dan 2,28 persen tiap tahunnya. Begitu pula dengan tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian usia 40–44 tahun dan 45–49 tahun juga mengalami penurunan tiap tahunnya masing-masing sebesar 0,31 persen dan 7,42 persen. Sedangkan tenaga kerja sektor pertanian dengan usia 50–54 tahun dan 55 keatas meningkat masing-

masing sebesar 10,93 persen dan 1,09 persen tiap tahunnya selama kurun waktu 2007–2009. Hal ini mengindikasikan tenaga kerja pertanian dengan golongan usia paling muda dan tua bersedia bekerja di sektor pertanian, kecenderungan mereka yang berusia muda bekerja di sektor pertanian mungkin karena diajak oleh orang tuanya untuk membantu orang tuanya bekerja.

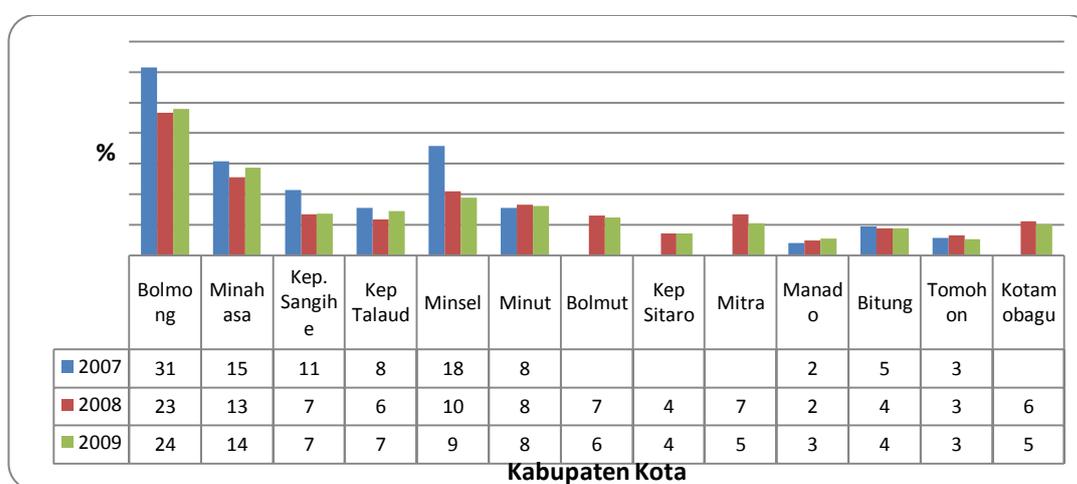
Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian Berdasarkan Kabupaten/Kota

Diagram 4 memperlihatkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian wilayah pedesaan dan perkotaan berdasarkan kabupaten/kota. jumlah tenaga kerja di sektor pertanian wilayah pedesaan dan perkotaan berdasarkan kabupaten/kota, Jelas terlihat bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow menguasai pangsa tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2007–2009. Hal ini cenderung diindikasikan karena Kabupaten Bolaang Mongondow adalah daerah sektor pertanian yang dominan khususnya sebagai lumbung beras di Provinsi Sulawesi Utara. Ting-

kat pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian pada Kabupaten Bolaang Mongondow dan Kabupaten Minahasa masing-masing menurun sebesar 15,1 persen dan 7,13 persen tiap tahunnya. Diikuti pula oleh tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Kepulauan Talaud yang masing-masing menurun sebesar 23,21 persen dan 7,14 persen. Tenaga kerja sektor

pertanian di Kabupaten Minahasa Selatan juga menurun sebesar 29,92 persen tiap tahunnya. Diikuti pula oleh Kabupaten Minahasa Utara yang menurun sebesar 1,76 persen tiap tahunnya selama kurun waktu 2007–2009. Sama halnya dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Kepulauan Sitaro, Minahasa Tenggara dan

Diagram 4. Jumlah Tenaga kerja di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Berdasarkan Kabupaten Kota di Provinsi Sulawesi Utara, 2007-2009



Sumber : diolah dari data sekunder, 2007 – 2009

Kota Kotamobagu mengalami penurunan masing-masing sebesar 9,48 persen, 4,45 persen, 24,66 persen dan 13,93 persen selama kurun waktu 2008-2009 karena pada tahun 2007 daerah ini masih gabung dengan induk. Tapi, tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian Kota Manado mengalami peningkatan sebesar 12,23 persen tiap tahunnya selama kurun waktu 2007–2009. Hal ini mengindikasikan warga Kota Manado mulai menaruh minat untuk berprofesi sebagai tenaga kerja pertanian khususnya di daerah perkotaan. Berbeda dengan tenaga kerja sektor pertanian di Kota Bitung dan Tomohon yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 7,07 persen dan 7,63 persen tiap tahunnya.

Dinamika Tenaga Kerja Sektor Pertanian Berdasarkan Curahan Jam Kerja

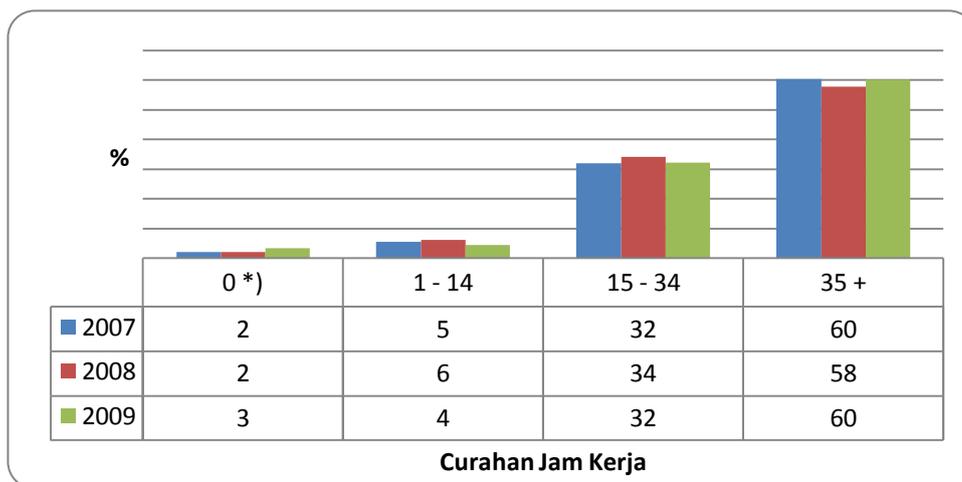
Tenaga kerja (*employed*) dibedakan atas 3 macam, yaitu tenaga kerja penuh (*full employed*), tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*) dan tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*). Tenaga kerja penuh adalah tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja >35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas, sedangkan tenaga kerja setengah menganggur adalah tenaga kerja dengan jam kerja <35 jam dalam seminggu. Tenaga kerja yang menganggur (*unemployed*) adalah tenaga kerja dengan jam kerja 0-<1 jam per minggu dimana mereka mempunyai pekerjaan tetapi selama

seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok. Termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja.

Diagram 5 memperlihatkan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian *wilayah pedesaan dan perkotaan* berdasarkan curahan jam kerja. Jelas terlihat bahwa curahan jam kerja lebih dari 35 jam (bekerja penuh) menguasai pangsa tenaga kerja di sektor pertanian dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2007–2009. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian pada curahan jam kerja 0 (sementara tidak bekerja) meningkat sebesar 18

persen tiap tahunnya selama kurun waktu 2007–2009. Sedangkan tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian pada curahan jam kerja 1–14 jam, 15–34 jam dan 35 jam ke atas menurun masing-masing sebesar 14 persen, 4 persen dan 4 persen tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan tenaga kerja yang bekerja penuh dan setengah pengangguran mulai berkurang, tapi mereka yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu tidak bekerja karena suatu sebab seperti sakit, cuti, menunggu panen dan mogok serta termasuk mereka yang sudah diterima bekerja tetapi selama seminggu yang lalu belum mulai bekerja mengalami peningkatan.

Diagram 4. Proporsi Tenaga kerja di Sektor Pertanian pada Wilayah Pedesaan dan Perkotaan Berdasarkan Jam Kerja di Provinsi Sulawesi Utara, 2007-2009



Sumber : diolah dari data sekunder, 2007 – 2009

KESIMPULAN

1. Tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 5,78 persen per tahun dalam kurun waktu tahun 2000–2009. Sedangkan tenaga kerja di sektor non pertanian mengalami peningkatan 1,78 persen tiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan terjadi kecenderungan transformasi struktural tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian.
2. Kecenderungan rendahnya Nilai Tukar Petani akan dapat mempengaruhi petani untuk mengurangi atau menghentikan kegiatan usahanya sehingga akan berdampak pada besarnya pangsa tenaga kerja pertanian.
3. Pangsa tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan tingkat pendidikan didominasi oleh tingkat pendidikan sekolah dasar selama kurun waktu 2007-2009 tapi tingkat pertumbuhan tenaga kerjanya mengalami penurunan tiap tahun baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Demikian halnya dengan tingkat pendidikan SLTP. Sedangkan tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian yang mengalami peningkatan tiap tahunnya baik di wilayah pedesaan dan perkotaan adalah tidak pernah sekolah, tidak tamat sekolah dasar dan SMTA. Tenaga kerja sektor pertanian wilayah pedesaan dan perkotaan pada tingkat pendidikan Diploma/Universitas mengalami peningkatan tiap tahunnya, walaupun khusus pada wilayah perkotaan tingkat pertumbuhan tenaga kerjanya mengalami penurunan, hal ini cenderung terjadi karena adanya peningkatan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah pedesaan. Peningkatan jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengindikasikan bahwa masyarakat mulai menaruh minat di sektor pertanian sehingga diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai salah satu program unggulan di Provinsi Sulawesi Utara.
4. Pangsa tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan golongan usia didominasi oleh usia 55 tahun ke atas selama kurun waktu 2007-2009 dan diindikasikan dengan meningkatnya tingkat pertumbuhan tenaga kerja di wilayah pedesaan dan perkotaan walaupun khusus di wilayah perkotaan terjadi penurunan tiap tahunnya yang cenderung terjadi karena adanya peningkatan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah pedesaan. Peningkatan tingkat pertumbuhan tenaga kerja di sektor pertanian wilayah pedesaan dan perkotaan juga terjadi pada usia 15–19 tahun dan 50–54 tahun. Yang cenderung menggambarkan bahwa anak petani bersedia membantu orangtuanya bekerja di sektor pertanian. Sedangkan usia produktif lainnya mengalami penurunan tiap tahunnya selama kurun waktu 2007–2009, kecenderungan penurunan disebabkan oleh banyak hal diantaranya perpindahan tenaga kerja sektor pertanian khusus dari wilayah pedesaan maupun perkotaan. Penurunan usia-usia produktif cenderung mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang berusia muda kurang berminat di sektor pertanian yang mungkin dianggap belum mampu memberi masukan yang berarti dari segi ekonomi sehingga dikuasai oleh usia non produktif.
5. Pangsa tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan kabupaten/kota didominasi oleh Kabupaten Bolaang Mongondow selama kurun waktu 2007-2009 walaupun tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertaniannya mengalami penurunan tiap tahun baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Sama halnya dengan kabupaten/kota lain yang terus mengalami penurunan tiap tahunnya yaitu Kabupaten Minahasa, Kep.Sangihe, Kep. Talaud, Minahasa Selatan, Minahasa Utara, Bolaang Mongondow Utara, Kep. Sitaro, Minahasa Tenggara, Kota Bitung, Tomohon dan Kotamobagu. Hal ini disebabkan karena kecenderungan terjadi perpindahan tenaga kerja sektor pertanian dari wilayah pedesaan maupun perkotaan. Sedangkan peningkatan tenaga kerja sektor pertanian terjadi di Kota Manado walaupun khusus di wilayah pedesaan mengalami penurunan yang relatif terjadi karena adanya perubahan minat masyarakat untuk bekerja di sektor pertanian di wilayah perkotaan. Peningkatan yang terjadi di Kota Manado dan penurunan yang terjadi di Kabupaten/Kota yang lain cenderung mengindikasikan

kan bahwa tenaga kerja sektor pertanian menaruh minat yang lebih untuk bekerja di sektor pertanian di ibukota Provinsi Sulawesi Utara tersebut karena mungkin adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang dan jauh lebih baik dibandingkan di daerah asalnya.

6. Pangsa tenaga kerja sektor pertanian berdasarkan curahan jam kerja didominasi oleh tenaga kerja yang bekerja penuh (>35 jam) selama kurun waktu 2007-2009 meskipun terjadi penurunan tingkat pertumbuhan tenaga kerja baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan tiap tahunnya. Hal yang sama juga terjadi pada curahan jam kerja 1-14 jam dan 15-34 jam. Hal ini cenderung terjadi mungkin disebabkan karena perubahan minat masyarakat yang mulai tertarik bekerja di sektor non pertanian yang dibuktikan pula dengan tingkat pertumbuhan tenaga kerja sektor pertanian yang sementara tidak bekerja terus mengalami peningkatan. Peningkatan tenaga kerja sektor pertanian yang sementara tidak bekerja cenderung mengindikasikan produktivitas petani yang kurang baik, hal ini pun didukung dengan penurunan tenaga kerja yang bekerja penuh maupun setengah pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Pertumbuhan Ekonomi di Sulut meningkat, Pengangguran Meroket*. <http://tribunmanado.co.cc/diakses> tanggal 3 Juli 2010
- , 2010. *Tenaga kerja sektor pertanian*. <http://www.datastatistik-indonesia.com/> diakses tanggal 3 Juli 2010
- Bappeda, 2006. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Sulawesi Utara*. Manado
- BPS, 2000-2009. *Statistik Indonesia*. Jakarta
- , 2007-2009. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara*. Sulawesi Utara
- Disnakertrans, 2007. *Profil Sumber Daya Manusia Indonesia*. Jakarta
- , 2008. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan di Bidang Pengawasan Ketenagakerjaan*. Jakarta
- , 2010. *Rencana Strategis*. Manado
- Maulana, Muhamad., dan Sudi Mardianto. 2007. *Dinamika Tenaga kerja sektor pertanian Sektor Pertanian di Indonesia (Artikel Pemikiran Mubyarto)*. www.jurnalekonomirakyat.com/ diakses tanggal 2 Juli 2010
- Nani Siregar, Amelia. 2003. *Perencanaan dan Aktivasi Sumber Daya Manusia di Sektor Pertanian*. amelians03@yahoo.com/diakses tanggal 27 Juli 2010
- Scott, J.C. 1994. *Moral Ekonomi Petani*. LP3ES. Jakarta
- Simanjuntak, P.J, 1995. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soelaiman Joesoef, Drs., & Slamet Iman Santoso, Drs., 1986. *Materi pokok dinamika tenaga kerja sektor pertanian*. Kelompok Penerbit Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta.